

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Perkembangan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon Sukabumi Tahun 1960-1990*”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi.

Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penulisan dan penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah kerja penelitian sejarah. Ketiga langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah metode agar penelitian menjadi lebih mudah dan terarah. Metode

yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *metode historis* atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner.

Metode sejarah adalah :

“Metode sejarah adalah seperangkat sarana/system yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan – hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut” (Ismaun, 2005:28).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sejarah sangat sesuai dengan penelitian ini karena data dan fakta-fakta yang diperlukan berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah penulis dapat mengkaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah, serta bagaimana melakukan interpretasi terhadap sumber data sejarah tersebut untuk disusun sebagai cerita sejarah.

Tugas penulis dalam penelitian historis adalah :

”Mengadakan rekonstruksi mengenai masa lampau, tidak semua peristiwa masa lalu dapat diulang kembali, sehingga penelitian ini haruslah berdasarkan fakta sejarah dan membangun pemecahan persoalan berdasarkan fakta tersebut, menurut, dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah adalah “ bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi adalah “ mengetahui bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin,2007: 14).

Sedangkan menurut Ismaun

“ Metode ilmiah didalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta masa lampau berdasarkan bukti dan data yang diperoleh sebagai peninggalan msa lampau” dengan kata lain metode sejarah adalah “ proses penguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Ismaun, 2005 : 35).

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini , penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner.

“Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Disiplin ilmu yang digunakan yaitu ilmu sosiologi dan antropologi. Ilmu sosiologi seperti peranan sosial dan perubahan sosial. Apabila ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Jampangkulon dan mengkaji Pencak Silat Pancer. Menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidimensional maksudnya ialah dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena di masa lalu, sejarah menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya “(Ismaun, 2005 :198).

Helius Sjamsuddin (2007 : 67-187) menjelaskan bahwa penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah yakni :

1. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menentukan sumber yang diperlukan berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber, baik berupa sumber tulisan maupun sumber lisan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada guru pencak silat dan tokoh Pencak Silat Pancer disamping itu juga pemerintah setempat. Pada tahap ini pula, penulis menggunakan studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan bahasan mengenai Pencak silat Pancer, kesenian tradisional, pelestarian pencak silat pancer sebagai kesenian tradisional, teori-teori antropologi.
2. Kritik merupakan tahapan lanjutan dari heuristik, yaitu melakukan proses penyelidikan terhadap sumber dan data yang telah diperoleh sebelumnya, baik dalam segi bentuk (kritik eksternal) maupun isinya (kritik internal). Hal ini bertujuan agar fakta yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian serta untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta .

3. Interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Walaupun dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, jangan subjektif emosional, rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Pada tahap ini, penulis menginterpretasikan data-data mengenai Pencak Silat Pancer yang sudah dianalisis dan dikritik. Dalam tahap ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini.
4. Historiografi adalah rangkaian dari fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena keduanya hal itu merupakan bagian dari ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Fakta-fakta yang telah didapatkan penulis tentang Pencak Silat Pancer dengan melalui berbagai macam proses kemudian disusun oleh penulis menjadi sebuah karya tulis.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Dalam penelitian ini topik tentang Pencak Silat Pancer dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat kesenian atau budaya lokal masyarakat Jampangkulon yang harus dilestarikan.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. mencari dan mengumpulkan data-data terkait dengan Pencak Silat Pancer mencari para ahli pencak silat pancer serta pemain pencak silat pancer di daerah Jampangkulon khususnya kemudian mencari buku-buku yang bersangkutan dengan Pencak Silat Pancer ataupun mengenai pencak silat, seni tradisional pertunjukan, dan pelestarian pencak silat. Buku-buku tersebut penulis dapatkan di beberapa perpustakaan diantaranya: perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan STSI, Perpustakaan Daerah Sukabumi dan di beberapa toko buku. Dan selanjutnya penulis mencari data-data mengenai kehidupan sosial

masyarakat Jampangkulon untuk menunjang data-data lainnya terhadap penulisan skripsi ini.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang di anggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, hasil wawancara dengan narasumber yang kompeten dan ahli mengenai Pencak Silat Pancer kemudian dituangkan penulis dalam bentuk tulisan.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang Pencak Silat Pancer untuk memperoleh data yang relevan. Setelah sumber yang berkenaan dengan Pencak Silat Pancer diperoleh dan dikumpulkan kemudian ditelaah serta diklasifikasikan terhadap sumber-sumber informasi selain itu juga penulis membandingkan hasil wawancara terhadap narasumber dengan buku-buku yang berkaitan dengan Pencak Silat Pancer.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan fakta-fakta hasil penelitian disusun oleh penulis dalam sebuah sistematika yang baku dengan berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah. Kemudian penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul perkembangan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon Sukabumi pada tahun 1960-1990.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Agar metode sejarah memiliki makna yang utuh dan konperhensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah sebisanya memperhatikan hal-hal berikut:

Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.

- 1) Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran dan subjektifitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latar belakang historisnya.
- 2) Bersifat komperhensif, sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial berbagai tingkat dan ruang lingkup.
- 3) Memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis (Kartodirdjo, 1987:236).

3.1.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa prosedur penelitian yang penulis lakukan. Kegiatan penulis tersebut dilakukan secara bertahap, tahapan yang diambil penulis dalam proses persiapan adalah sebagai berikut :

1) Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Sebelum melakukan penelitian yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji peneliti terlebih dahulu menentukan tema dan judul penelitian, setelah peneliti mendapatkan tema dan menentukan judul maka peneliti mengajukannya kepada tim pertimbangan penulis skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah. Pada saat itu judul yang diajukan oleh peneliti yaitu *“Perkembangan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon Sukabumi pada tahun 1960-1990”* setelah mendapatkan persetujuan dari Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS), maka peneliti mulai melakukan penuyusunan rancangan peneliti dalam bentuk proposal.

2) Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti melakukan pencarian sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti membaca berbagai sumber literatur yang relevan mengenai permasalahan yang dibahas setelah mendapatkan data rancangan penelitian ini dijabarkan dalam bentuk proposal oleh peneliti, setelah proposal selesai peneliti mengajukannya kembali ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi dan di setuju dengan surat ketetapan dari ketua jurusan pendidikan sejarah, setelah proposal disetujui maka ditetapkan calon pembimbing 1 dan calon pembimbing II dan peneliti mempersentasikan proposal tersebut dalam seminar

proposal pada tanggal 2 Mei 2012. Di dalam seminar tersebut peneliti mendapatkan beberapa masukan dari dosen-dosen yang menghadiri seminar, dari seminar tersebut mendapatkan masukan untuk mengubah rumusan masalah, latar belakang dan tinjauan pustaka serta ada pertanyaan yang menyangkut ada tidaknya muatan lokal di sekolah mengenai muatan lokal pencak silat jawaban peneliti jelas ada yaitu selama menjelang dua tahun lebih di sekolah SMP maupun SMA di Jampangkulon ada muatan lokal mengenai pencak silat. Sistematika penulisan proposal yang digunakan oleh peneliti adalah yang terdapat pada buku panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012.

- a) Judul penelitian
- b) Latar belakang masalah
- c) Perumusan masalah
- d) Tujuan penelitian
- e) Manfaat penelitian
- f) Kajian pustaka
- g) Metode penelitian
- h) Struktur organisasi skripsi

3) Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pembuatan surat perijinan ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi ketika melakukan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat surat perijinan dari jurusan yaitu surat permohonan izin mengadakan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan, yang kemudian diajukan kembali ke sub bagian mahasiswa FPIPS yang kemudian ditandatangani oleh pembantu dekan bidang pendidikan dan kemahasiswaan. Sebelum membuat surat permohonan izin mengadakan penelitian yang diajukan ke bagian sub bagian mahasiswa FPIPS peneliti menyiapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk permohonan izin penelitian yaitu proposal yang sudah di terima oleh pembimbing , foto copy KTM, membuat surat perijinan dari Jurusan, salinan foto copy bukti pembayaran SPP semester akhir. Surat ini diajukan kepada :

- a) Perpustakaan Daerah Sukabumi
- b) Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata kota Sukabumi
- c) Badan Pusat Statistik Daerah Sukabumi
- d) Kantor Desa Kecamatan Jampangkulon Sukabumi
- e) Ketua persatuan perguruan Pencak Silat Pancer Desa Jampangkulon Sukabumi

Dalam memperoleh data dan sumber yang diperlukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan rancangan penelitian dan perlengkapan penelitian ketika melakukan proses penelitian, adapun perlengkapan penelitian yang disiapkan adalah sebagai berikut:

- a) Surat izin dari Dekan FPIPS
- b) Instrumen wawancara
- c) Alat perekam
- d) Kamera Foto
- e) Alat tulis dan catatan lapangan

Surat keputusan izin penelitian dari pihak dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwa penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi/perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

4) Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penyusunan laporan penelitian ini. Dengan melakukan bimbingan. Peneliti akan mendapatkan masukan-masukan dari pembimbing I dan pembimbing II yang akan membantu dalam proses penyusunan laporan penelitian. Dalam penyusunan laporan penelitian ini peneliti di bimbing oleh Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing I dan Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II. Setiap hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilaporkan kepada pembimbing untuk dikonsultasikan agar

peneliti lebih memahami, dan mendapat petunjuk untuk menghadapi segala kendala yang ditemukan dalam penyusunan penelitian ini.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah sesuai dengan metode sejarah yang digunakan oleh peneliti.

3.2.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Pada tahap ini penulis berusaha untuk melakukan pencarian, pengumpulan dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang di kaji. Sumber sejarah menurut Helius Sjamsuddin (2007:73), adalah segala sesuatu yang berlangsung menceritakan kepada kita, tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia dimasa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan mengetahui tentang “ perkembangan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon Sukabumi tahun 1960-1990”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan dengan mencari buku-buku yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai Pencak Silat Pancer. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan yang berada di Daerah Sukabumi khususnya di Jampngkulon yang mendukung dalam penulisan ini. setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan dalm penulisan ini, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan narasumber untuk memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam, sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi penulis.

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung bersangkutan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu tentang Pencak Silat Pancer yang menjadi salah satu seni dan budaya tradisional yang ada di Jampangkulon. Penggunaan teknik wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan untuk mendapatkan sumber lisan mengenai Pencak Silat Pancer. Selain itu juga narasumber, pelaku atau saksi mengalami dan melihat dan merasakan sendiri peristiwa masa lampau yang menjadikan objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Karena dalam hal ini teknik wawancara erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan yang pertama ditulis oleh tangan yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 78).

Tahap selanjutnya studi dokumentasi yang merupakan penelitian yang dilakukkn terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, atau lainnya bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi. Lokasi penelitian terletak di desa Jampangkulon Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi, jarak lokasi penelitian adalah kurang lebih 10km dari kantor kecamatan Jampangkulon dan dapat ditempuh dalam

waktu kurang lebih 15 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor, penulis tidak lupa selalu membawa surat ijin yang di dapat dari Universitas Pendidikan Indonesia bertujuan untuk bahwasanya penulis datang ke suatu tempat untuk wawancara dan pencarian data itu ada bukti sah ijin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis mengambil lokasi di desa Jampangkulon dengan pertimbangan bahwa Desa tersebut salah satu Desa yang masih melestarikan seni dan budaya tradisional Pencak Silat Pancer, subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah masyarakat serta tokoh tokoh Pencak Silat Pancer adapun perangkat desa dan pemerintah setempat serta pengamata kesenian tradisional Pencak Silat Pancer di Jampangkulon. Penulis pertama kali datang ke tempat yang dituju yaitu pada bulan April 2012. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang yang mengetahui kesejarahan mengenai perkembangan kesenian Pencak Silat Pancer yaitu yang pertama kali penulis datangi yaitu kepala Padepokan Balungwesi yang mana beliau adalah sumber kunci utama yang dapat memberikan banyak informasi mengenai Pencak Silat Pancer di Jampangkulon yaitu bapak Ade, selain itu diantaranya ada beberapa orang lagi diantaranya Dudin, Asep, Unang, Yuyu, Endar, Fahrizal, Hikmat, Risman, Fauzi.

1) Sumber tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat :

1. Perpustakaan UPI

Data yang diperoleh di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yaitu buku-buku yang berkaitan dengan Pencak silat dan buku-buku umum yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti dalam mengerjakan skripsi. Terutama yang berkaitan dengan ruang lingkup seni tradisional dan budaya , tradisi, serta

metode penelitian dalam masyarakat, pencarian sumber tertulis di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia ini dilakukan secara rutin seminggu sekali yaitu mulai pada tanggal 13 Juli 2012 . Buku yang diperoleh di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia adalah Buku *Khazanah Pencak Silat*, buku karya Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* dan bukunya Edi Sedyawati yang berjudul *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*.

2. Perpustakaan STSI Bandung

Data yang didapatkan oleh penulis di perpustakaan STSI Bandung yaitu berupa buku-buku umum yang lebih spesifik tentang buku seni tradisional dan seni beladiri pencak silat yang lebih lengkapnya penulis dapatkan di perpustakaan ini dilakukan sebanyak seminggu sekali. Yaitu pada tanggal 18 Juli 2012 buku yang diperoleh di STSI Bandung yaitu buku karya Rohidi yang berjudul *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Buku Karya Salah yang berjudul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*, buku karya Umar Khayam yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*, dan buku Edi Sedyawati yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.

3. Perpustakaan Daerah Sukabumi

Penulis datang ke Perpustakaan Daerah Sukabumi dengan membawa surat ijin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 13 September 2012. Data yang didapatkan oleh penulis di perpustakaan daerah Sukabumi yaitu berupa buku-buku umum mengenai kebudayaan kota Sukabumi dan seni beladiri buku yang diperoleh di Perpustakaan daerah Sukabumi yaitu buku *Pencak Silat Merentang Waktu* karya O'ong Maryono.

4. Badan Pusat Statistik Sukabumi

Penulis datang ke Kantor Badan Pusat Statistik Sukabumi dengan membawa surat ijin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 6 September 2012, datang ke Kantor ini penulis mengalami kesulitan dikarenakan kantor Badan Pusat Statistik Sukabumi pindah tempat ke Gelanggang Sukabumi. Data yang diperoleh yaitu mengenai jumlah penduduk Jampangkulon pada tahun 1960-1990

serta kondisi perekonomian masyarakat, kebiasaan masyarakat Jampangkulon dan luas wilayah Jampangkulon Sukabumi serta Peta Jampangkulon Sukabumi.

5. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi

Penulis datang ke Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi dengan membawa surat ijin dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tanggal 26 Juli 2012, Sumber tertulis yang penulis dapatkan di dinas pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata kota Sukabumi yaitu arsip mengenai sejarah dan budaya Kota Sukabumi dan data mengenai perguruan seni tradisional Pencak silat yang berada di daerah Jampangkulon, datang ke Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi dilakukan sebanyak dua kali.

6. Persatuan Perguruan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon

Penulis datang ke Paguron Pencak Silat Pancer Balung Wesi dengan membawa surat ijin dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 28 April 2012, kemudian penulis bertemu langsung dengan ketua atau pelatih Pencak Silat Pancer dan ada beberapa sumber tertulis maupun lisan yang didapatkan dari perguruan ini adapun buku yang penulis dapat dari Paguron balung Wesi yaitu buku Karuhun Pencak Pancer Jampangkulon dan Data yang didapatkan penulis yaitu mengenai kondisi perkembangan kesenian yang ada di daerah Sukabumi serta penulis mendapatkan informasi mengenai kondisi fisik daerah Jampangkulon yang pada saat tahun kajian penulis yaitu tahun 1960-1990 . Penulis datang berkali-kali ke Paguron Pencak Silat Pancer ini dikarenakan penulis memerlukan informasi yang sangat banyak dan lengkap dari pesilat Pancer ataupun guru Pencak Silat Pancer dan juga yang ahlin di dalam Pencak Silat Pancer.

2) Sumber lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan penulis mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan masalah yang dikaji melalui teknik wawancara yaitu mengajukan beberapa pernyataan mengenai permasalahan

yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya.

Narasumber dapat dibagi dan dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti guru yang mengajarkan Pencak Silat Pancer atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Pencak Silat Pancer dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat serta pemerintah sebagai lembaga terkait.

Narasumber yang penulis wawancara antara lain Bapak Ade merupakan Anak dari yang memiliki sejarah Pencak Silat Pancer di Pedepokan Balungwesi, Bapak Endar merupakan yang ahli dalam kesenian tradisional, Bapak Unang merupakan pengamat kesenian yang ada di daerah Jampangkulon khususnya, Ibu Yuyu Sebagai guru Kesenian Di SMPN 1 Jampangkulon dan juga Ibu Yuyu ini sebagai guru Pencak Silat Pancer putri di Pedepokan Balungwesi, Bapak Fahrizal merupakan Guru Kesenian Di SMAN 1 Jampangkulon, Bapak Asep yang mana pelatih Pencak Silat Pancer khususnya di Jampangkulon, Hikmat merupakan seniman yang mengikuti Pencak Silat Pancer, Fauzi adalah pegawai desa yang mengetahui sedikitnya mengenai keberadaan kesenian Pencak Silat Pancer di Jampangkulon, Dudin yang memiliki buku sejarah Pencak Silat Pancer, Risman adalah pegawai Desa yang ikut terlibat didalam kegiatan Pencak Silat Pancer, kesimpulannya mereka tersebut adalah pemegang teguh kesenian khas Daerah Jampangkulon, adapun perlombaan Pencak Silat Pancer ini pernah diadakan di Pelabuhan Ratu.

“Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dan narasumber tertulis”(Kuntowijoyo, 1995 : 23). Menurut teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk di wawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti. Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal tersebut digunakan agar informasi yang didapatkan oleh penulis lebih lengkap. Selain itu juga, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut penulis menjadi tidak kaku ketika melakukan wawancara kepada narasumber dan narasumber pun lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikan (Koentjaraningrat 1994: 138-139).

Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar dan pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan permasalahan pokok, apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar.

Hasil wawancara dengan narasumber disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaah serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3) Sumber Dokumentasi dan Benda

Dalam pengumpulan sumber dokumentasi penulis mencari hasil dokumentasi yang masih bisa ada dan masih dapat dilihat dengan jelas keberadaannya seperti foto-foto pementasan atau foto pertunjukan pada saat Pencak Silat Pancer itu di pertunjukan dan dipentaskan dari tahun 1960-1990, serta piagam-piagam penghargaan pertandingan Pencak Silat Pancer pada Tahun 1960-1990, begitupun dengan sumber kebendaan penulis mencari benda apa sajakah yang menjadi penunjang sebagai alat pementasan Pencak Silat Pancer pada tahun 1960-1990.

3.2.2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang telah diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber premier agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk di nilai dan diselidiki kesesuaian sumber keterkaitan dan keobjektifan.

Dalam bukunya Sjamsuddin terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesenian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
5. Papakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin,2007 : 133)

“Fungsi kritik sumber serta kaitannya dengan tujuan sejawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk mengadakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil” (Sjamsuddin, 2007 : 131).

3.2.3. Kritik Eksternal

“Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber ini telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak” (Sjamsuddin,2007:104-105).

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya

sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- a. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu authenticity atau otentisitas.
- b. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang di kaji.

Kritik ekstern ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang berkaitan dengan pertimbangan bahwa buku – buku yang penulis pakai merupakan buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulsi, penerbit, tahun terbit dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atau buku yang telah diterbitkan.

dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat kebenarannya, memperhatikan aspek tahun terbitannya, serta tempat buku diterbitkan. disini penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan prilaku, pekerjaan, pendidikan, agama dan keberadaannya pada kurun waktu 1960-1990. Narasumber yang penulis temui rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda maupun terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih baik.

3.2.4. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengkajian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan.

“ Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedang kritik intern lebih menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut “(Shafer, 1974 : 117-119).

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang dikaji oleh penulis. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan pencak silat Pancer. Contohnya hasil wawancara antara Ade dengan Unang yang merupakan pelatih Pencak Silat Pancer penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, maka penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan oleh narasumber adalah benar. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesubjektivitasan narasumber tersebut.

3.2.5. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi.

“Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya” (Ismaun, 2005: 131).

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan Pencak Silat Pancer di Jampangkulon Sukabumi tahun 1960-1990.

Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

“Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain

dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi “(Kuntowijoyo, 2003: 103-104).

Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.2.6. Historiografi

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga historiografi.

“Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah” (Sjamsuddin, 1996: 153).

Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul “*perkembangan pencak silat pancer di Jampangkulon Sukabumi pada tahun 1960-1990*” ada beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu

didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat (Usman dan Abdurrahman, 1999 : 67-68).

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.

Tahap historiografi ini akan peneliti laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dan disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Berdasarkan ketentuan penulisan karya ilmiah di lingkungan UPI tersebut, maka struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang memaparkan mengapa masalah yang muncul itu penting untuk diteliti. Pada bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode penelitian serta struktur organisasi skripsi. Adapun yang menjadi uraian dari bab 1 ini yakni: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, memaparkan berbagai sumber literatur yang peneliti anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji dan didukung dengan sumber tertulis seperti buku dan dokumen yang relevan. Dalam kajian pustaka ini, peneliti membandingkan, mengkontraskan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji kemudian dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar adanya keterkaitan antara permasalahan di lapangan dengan buku-buku atau secara teoritis, agar keduanya bisa saling

mendukung, dimana dari teori yang sedang dikaji dengan permasalahan yang diteliti bisa berkaitan sedangkan fungsi dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teori dalam analisis temuan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi mengenai tahap-tahap, langkah-langkah, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Semua prosedur dalam penelitian akan dibahas pada bab ini. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini seperti tahap perencanaan, pengajuan judul penelitian, persiapan penelitian, proses bimbingan dan tahap pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini juga peneliti mengungkapkan dan melaporkan pengalaman selama melaksanakan penelitian.

Bab IV Perkembangan Pencak Silat Pancer, merupakan isi utama dari tulisan karya ilmiah ini mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan dan batasan masalah. Selain itu pada dasarnya bab IV ini merupakan hasil pengolahan dan analisis terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan dan diperoleh selama penelitian berlangsung. Pada bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan gaya berceritanya sendiri.

Bab V Kesimpulan dan Saran, sebagai bab terakhir yakni menjelaskan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan pandangan serta interpretasi peneliti mengenai inti dari bab IV yakni mengenai pembahasan. Selain itu dalam Bab V disajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis dan temuan, hasilnya disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.

Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Pada Bab V ini laporan yang dibuat dan dilampirkan bisa berbentuk uraian padat atau dengan cara butir demi butir, akan tetapi akan lebih baik jika bentuk yang disajikan adalah dengan uraian padat daripada dalam butir demi butir. Dalam bab ini pula biasanya peneliti

mengharapkan saran dan kritik pembaca atas penelitian yang telah dilakukannya sebagai bahan masukan agar penelitian yang akan datang bisa lebih baik lagi.

